

PROFIL TERAPI ANTI PSIKOTIK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Teti Sutriyati Tuloli^{1*}, Multiani S. Latif², Tirta Chanisa Usuli³

^{1,2,3} Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel

Diterima: 08-07-2024

Direvisi: 02-08-2024

Diterbitkan: 30-09-2024

***Penulis Korepondensi:**

Name : Teti Sutriyati Tuloli

Email : teti@ung.ac.id

Kata Kunci:

Skizofrenia; Obat

Antipsikotik ; Profil Terapi

ABSTRAK

Gangguan kesehatan jiwa adalah keadaan emosi, psikologis, dan sosial yang terpendang dari hubungan komunikasi antar dua orang yang tidak terpenuhi tindakan dan pertahanan yang baik, sesuatu yang dapat dipahami dalam diri yang baik dan keseimbangan emosi yang dalam. Skizofrenia adalah penyakit jiwa kompleks yang memiliki gejala psikosis seperti halusinasi, delusi, ucapan yang tidak teratur. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pasien skizofrenia dan gambaran penggunaan obat antipsikotik di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Rancangan penelitian ini menggunakan studi deskriptif observasional dengan data sekunder yang diperoleh dari rekam medik pasien. Skizofrenia dominan diderita oleh pasien laki-laki (16%) dan lebih banyak berada di rentang usia 26-45 tahun (56%). Obat antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah golongan tipikal sebanyak 75%. Pada obat Haloperidol 5 mg (3 x 1) menjadi yang terbanyak digunakan yakni 39%. Obat tambahan Triheksifenidil 2 mg (3 x 1) digunakan sebanyak 91%. Adapun jenis terapi yang paling banyak digunakan adalah terapi 3 kombinasi yakni Haloperidol + Klorpromazin + Triheksifenidil (25%).

Article Info

Received: 08-07-2024

Revised: 02-08-2024

Accepted: 30-09-2024

***Corresponding author:**

Name : Teti Sutriyati Tuloli

Email : teti@ung.ac.id

Keywords:

Schizophrenia;

antipsychotic drug; Therapy

Profil

ABSTRACT

Mental health disorders are states of emotional, psychological, and social well-being that are perceived from the communication relationship between two people, where actions and defenses are not adequately fulfilled, something that can be understood as a good self and deep emotional balance. Schizophrenia is a complex mental illness that has psychotic symptoms such as hallucinations, delusions, and disorganized speech. The purpose of this research is to understand the characteristics of schizophrenia patients and the depiction of antipsychotic drug usage at the Limboto Community Health Center in Gorontalo Regency. This research design uses a descriptive observational study with secondary data obtained from patient medical records. Schizophrenia is predominantly experienced by male patients (16%) and is more common in the age range of 26-45 years (56%). The most commonly used antipsychotic medication is the typical group, accounting for 75%. Among these, Haloperidol 5 mg (3 times a day) is the most frequently used, at 39%. The additional medication Trihexyphenidyl 2 mg (3 times a day) is used 91% of the time. The most commonly used type of therapy is the three-drug combination therapy, which includes Haloperidol + Chlorpromazine + Trihexyphenidyl (25%).

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan jiwa menurut Maulana *et al.*, (2019), adalah keadaan emosi, psikologis, dan sosial yang terpendang dari hubungan komunikasi antar dua orang yang tidak terpenuhi tindakan dan pertahanan yang baik, sesuatu yang dapat dipahami dalam diri yang baik dan keseimbangan emosi yang dalam [1]. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental antara lain faktor biologis, psikologis, dan sosial. Salah satu gangguan jiwa yang ada yakni skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang sering disebut dengan psikosis. Skizofrenia adalah penyakit jiwa kompleks yang memiliki gejala psikosis seperti halusinasi, delusi, ucapan yang tidak teratur. gejala negatif berupa penurunan motivasi dan ekspresi datar: serta penurunan fungsi kognitif yakni gangguan fungsi eksekutif, gangguan ingatan, dan gangguan berpikir [2]. Menurut WHO (2022), skizofrenia menyerang 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) didunia. Jumlah ini naik jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebanyak 23 juta jiwa dan tahun 2016 yang berjumlah 21 juta jiwa. Penyakit ini sering muncul pada pasien remaja akhir atau pasien dengan usia produktif dan gejala awalnya lebih sering terjadi pada pria ketimbang wanita. Pengobatan kasus skizofrenia sudah banyak ditangani oleh puskesmas [3].

Berdasarkan laporan Riset Fasilitas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2019 terdapat 93 puskesmas yang menangani masalah kesehatan jiwa. Salah satu contohnya adalah Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo yang menangani 25 pasien dan Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara dengan 15 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa puskesmas di pilih sebagai fasilitas kesehatan pertama dalam penanganan masalah skizofrenia. Dengan adanya layanan kesehatan jiwa (Keswa) di lingkungan puskesmas memberikan suatu asa untuk sembuh lebih cepat bagi pasien skizofrenia. Terapi farmakologi utama pada pasien skizofrenia adalah menggunakan obat antipsikotik. Mekanisme kerja antipsikotik akan mengontrol gejala positif (halusinasi, delusi, kekacauan proses pikir) dan gejala negatif (apatis, anhedonia, alogia) yang terjadi pada skizofrenia. [4]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik penderita skizofrenia dan gambaran penggunaan obat antipsikotik di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

METODE

Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan studi deskriptif observasional dengan data sekunder yang diperoleh dari rekam medik pasien. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dengan pengumpulan data dari rekam medik pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik dan penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia.

Populasi, Sampel, dan Teknik Samplin

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat jalan yang didiagnosis skizofrenia dan mendapatkan antipsikotik di Puskesmas Limboto di tahun 2023 yang berjumlah 32 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat jalan yang didiagnosis skizofrenia dan mendapatkan antipsikotik di Puskesmas Limboto di tahun 2023 yang berjumlah 32 orang. Cara pemilihan sampel dalam penelitian kali ini adalah sampel diambil dengan cara *total sampling*.

Instrument Penelitian

Untuk mengetahui karakteristik penderita dan gambaran penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto digunakan lembar pengumpulan data dan data rekam medik yang berisi inisial nama, umur, jenis kelamin, dan penggunaan obat antipsikotik.

Prosedur Penelitian

Persiapan atau tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan sebelum turun untuk melakukan penelitian. Adapun persiapan awal yang dilakukan yakni :

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Menentukan populasi dan jumlah sampel yang akan diteliti
3. Mengurus perizinan
4. Menyiapkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto

Karakteristik	Jumlah	Presentase
A. Berdasarkan Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	66%
Perempuan	11	34%
Total	32	100%
B. Berdasarkan Usia		
12-25 Tahun	4	13%
26-45 Tahun	18	56%
46-65 Tahun	10	31%
Total	32	100%

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas diketahui bahwa mayoritas pasien schizophrenia berjenis kelamin laki-laki sejumlah 21 pasien (66%), angka ini lebih banyak daripada pasien perempuan yakni 11 pasien (34%). Berdasarkan usia pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto dapat dilihat bahwa kelompok usia 26-45 tahun adalah kelompok usia pasien yang paling banyak menderita skizofrenia yaitu mencapai 18 pasien (56%), diikuti kategori usia 46-65 tahun sebanyak 10 pasien (31%), dan kategori usia 12-25 tahun berjumlah 4 orang pasien (13%).

Profil Anti Psikotik

Tabel 2. Golongan obat yang diresepkan pada pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto

Golongan Antipsikotik	Jumlah	Persentase
Tipikal	23	71,87%
Atipikal	5	15,63%
Kombinasi	4	12,50%
Total	32	100%

Berdasarkan data distribusi pada table 2 diketahui bahwa penggunaan golongan antipsikotik yang paling sering diresepkan pada pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto yaitu golongan tipikal 23 pasien (71,87%), golongan atipikal 5 pasien (15,63%), dan kombinasi 4 pasien (12,50%).

Table 3. Jenis, Dosis, Dan Aturan Pakai Obat Antipsikotik Tunggal

Golongan	Jenis Obat	Dosis Obat	Aturan Pakai	Jumlah Pemberian	Persentase
Tipikal	Klorpromazin	100 mg	1 x 1	13	27%
	Skizonoat Injeksi	25 mg/ml	1 x1	5	10%
	Haloperidol	5 mg	3 x 1	19	39%
Atipikal	Haloperidol Injeksi	50 mg/ml	1 x 1	2	4%
	Risperidon	2 mg	2 x 1	7	14%
	Klozapin	25 mg	1 x 1	3	6%
	Total			49	100%

Berdasarkan data pada table 3 diketahui bahwa haloperidol 5 mg (3 x 1) paling sering digunakan untuk terapi yakni sejumlah 19 pemberian (39%), diikuti oleh obat klorpromazin 100 mg (1 x 1) 13 pemberian (27%), obat risperidon 2 mg (2 x 1) 7 pemberian (14%), Skizonoat Injeksi 25 mg/ml (1 x 1) 5 kali pemberian (10%), klozapin 25 mg (1 x 1) 3 kali pemberian (6%), dan obat Haloperidol Injeksi 50 mg/ml (1 x 1) 2 pemberian (4%).

Table 4. Jenis Dan Aturan Pakai Terapi Supportif

Golongan	Jenis Obat	Dosis	Aturan Pakai	Jumlah Pemberian	Persentase
Antikolinergik	Triheksifenidil	2 mg	3 x 1	29	91%
Benzodiazepin	Diazepam	5 mg	1 x 1	3	9%
Total				32	100%

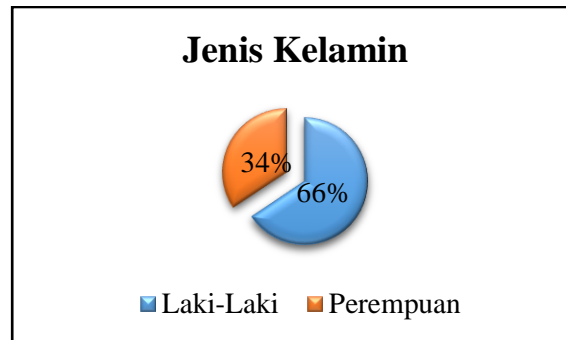
Berdasarkan data tabel 4 diketahui bahwa ada 2 golongan terapi supportif yang sering diresepkan yakni golongan obat antikolinergik yang diwakili oleh obat triheksifenidil 2 mg (3 x 1) diberikan sebanyak 29 (91%) serta golongan obat benzodiazepin dengan jenis obat diazepam 5 mg (1 x 1) diberikan 3 kali (9%).

Table 5. Jenis Terapi Obat Antipsikotik

Jenis Terapi	Jenis Obat	Jumlah	Persentase
Monoterapi	Haloperidol	1	3%
	Skizonoat Injeksi	2	6%
2 Kombinasi	Haloperidol + Triheksifenidil	4	13%
	Klorpromazin + Triheksifenidil	1	3%
	Risperidon + Triheksifenidil	4	13%
	Haloperidol Injeksi + Triheksifenidil	1	3%
	Skizonoat Injeksi + Triheksifenidil	1	3%
	Haloperidol Injeksi + Klorpromazin + Triheksifenidil	1	3%
3 kombinasi	Haloperidol + Klorpromazin + Triheksifenidil	8	25%
	Haloperidol + Klozapin + Triheksifenidil	2	6%
	Haloperidol + Diazepam + Triheksifenidil	3	9%
	Risperidon + Klozapin + Triheksifenidil	1	3%
	Risperidon + Klorpromazin + Triheksifenidil	1	3%
4 Kombinasi	Haloperidol + Klorpromazin + Skizonoat Injeksi + Triheksifenidil	1	3%
	Risperidon + Klorpromazin + Skizonoat Injeksi + Triheksifenidil	1	3%
Total		32	100%

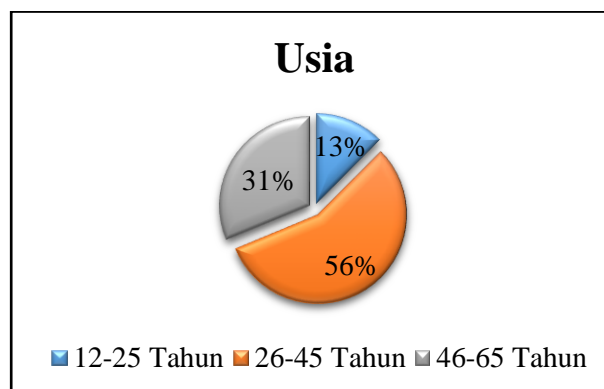
Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa untuk monoterapi terbanyak menggunakan Skizonoat Injeksi (6%), untuk terapi dengan 2 kombinasi terbanyak digunakan kombinasi Haloperidol + Triheksifenidil dan kombinasi Risperidon + Triheksifenidil (13%). Untuk terapi 3 kombinasi obat yang paling mendominasi adalah kombinasi Haloperidol + Klorpromazin + Triheksifenidil sejumlah 25% sementara untuk terapi 4 kombinasi obat pemilihan terapi Haloperidol + Klorpromazin + Skizonoat Injeksi + Triheksifenidil serta terapi Risperidon + Klorpromazin + Skizonoat Injeksi + Triheksifenidil memiliki jumlah yang sama sebesar 3%.

PEMBAHASAN



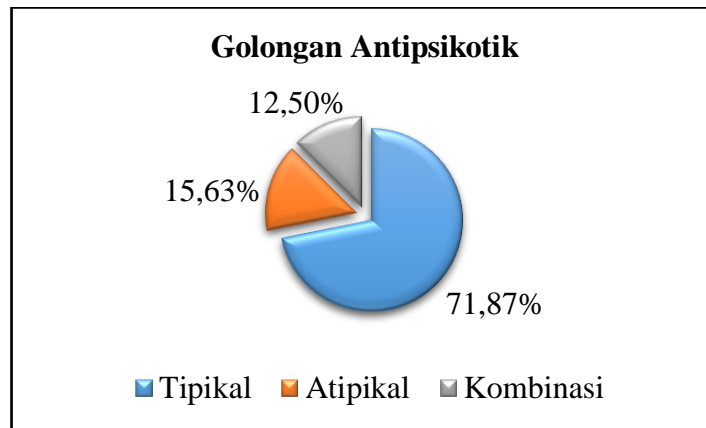
Gambar 1. Distribusi Pasien berdasarkan Jenis Kelamin

Pasien yang didiagnosis skizofrenia di Puskesmas Limboto dominan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 21 pasien (66%), sedangkan untuk perempuan hanya sebanyak 11 pasien (34%). Hal ini karena laki-laki memiliki peran besar sebagai penopang utama rumah tangga yang menyebabkan timbulnya tekanan hidup yang lebih besar daripada perempuan. Perempuan memiliki hormon estrogen yang lebih banyak dan dapat berfungsi sebagai neuroprotektif atau memberikan efek perlindungan pada sel saraf yang dapat mempengaruhi kemunduran onset terjadinya skizofrenia [5].



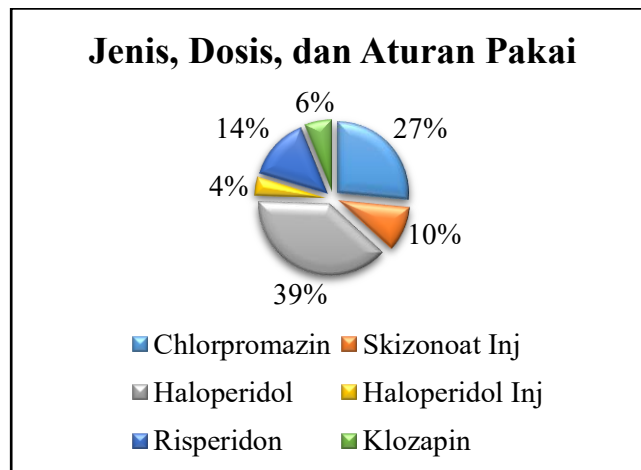
Gambar 2. Distribusi Pasien berdasarkan Jenis Usia

Pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto mayoritas berusia 26-45 sejumlah 18 pasien (56%), diikuti oleh rentang usia 46-65 tahun yang berjumlah 10 pasien (31%), dan yang paling sedikit berada di rentang usia 12-25 tahun sebanyak 4 pasien (13%). Rentang usia 26-45 tahun termasuk kedalam periode dewasa. Dibandingkan dengan periode usia lainnya, periode dewasa memiliki beban hidup yang lebih berat dengan berbagai masalah yang dihadapi dan jauh lebih kompleks. Beban pekerjaan yang terlalu banyak, permasalahan dalam rumah tangga, serta gaya hidup yang lebih moderen menjadikan orang-orang di periode dewasa ini rentan mengalami stress [6].



Gambar 3. Distribusi golongan antipsikotik

Persentase tertinggi jenis golongan antipsikotik adalah tipikal (antipsikotik generasi pertama) dengan jumlah 71,87% dan atipikal (generasi antipsikotik kedua) berjumlah 15,63%, dan kombinasi 12,50%. Obat antipsikotik tipikal dikenal sebagai antipsikotik generasi pertama yang digunakan untuk terapi pada pasien skizofrenia dan dikenal memiliki efek samping yaitu ekstrapiramidal. Obat ini bekerja dengan memblokir reseptor dopamine pada reseptor pasca sinaptik neuron di otak, khususnya di sistem limbik dan sistem ekstrapiramidal (Dopamin D2 Reseptor antagonis). Antipsikotik jenis ini sering digunakan untuk pasien yang datang dengan gejala positif seperti halusinasi, waham, persepsi, dan gangguan kognitif. Dominannya penggunaan obat ini tak hanya dikarenakan penanganannya terhadap pasien dengan gejala positif, namun obat-obat jenis ini juga memiliki harga yang lebih murah daripada golongan atipikal [7].



Gambar 4. Distribusi golongan Jenis, Dosis, dan Aturan Pakai

Hasil penelitian pada gambar 4 diketahui bahwa jenis obat antipsikotik yang paling banyak digunakan pada pasien skizofrenia di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo adalah haloperidol 5 mg dengan aturan pakai 3 x 1 sebanyak 19 pemberian atau 39%. Haloperidol adalah obat antipsikotik generasi pertama (tipikal) yang memiliki mekanisme kerja dengan menghambat reseptor dopamine pada reseptor pasca sinaptik neuron di otak khususnya di sistem limbik dan sistem ekstrapiramidal (Dopamin D2 reseptor antagonis). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meilina *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa haloperidol menjadi antipsikotik paling banyak diresepkan pada pasien skizofrenia di 3 puskesmas penelitian yang ada dibandingkan antipsikotik lainnya. Berdasarkan tipe skizofrenia yang paling banyak diderita di ketiga puskesmas tersebut adalah tipe skizofrenia paranoid (F20.1) dan tipe skizofrenia tak terinci (F20.3) yang memiliki gejala positif yang lebih dominan sehingga diresepkan haloperidol yang sangat efektif dalam mengobati gejala positif pada pasien skizofrenia seperti mendengar suara, melihat hal-hal yang sebenarnya tidak ada dan memiliki keyakinan yang aneh [8]. Pada hasil penelitian Styawan *et al.*, (2022) menyebutkan penggunaan haloperidol merupakan antipsikotik yang sering diresepkan kepada pasien skizofrenia dengan jumlah 93 resep [9].

KESIMPULAN

Skizofrenia dominan diderita oleh pasien laki-laki (16%) dan lebih banyak berada di rentang usia 26-45 tahun (56%). Obat antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah golongan tipikal sebanyak 75%. Pada obat Haloperidol 5 mg (3 x 1) menjadi yang terbanyak digunakan yakni 39%. Obat tambahan Triheksifenidil 2 mg (3 x 1) digunakan sebanyak 91%. Adapun jenis terapi yang paling banyak digunakan adalah terapi 3 kombinasi yakni Haloperidol + Klorpromazin + Triheksifenidil (25%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Olahraga dan Puskesmas Limboto, Kabupaten Gorontalo.

REFERENSI

- [1] Maulana, I., S. S., Sriati, A., Sutini, T., Widiyanti, E., Rafiah, I., Hidayati, N. O., Hernawati, T., Yosep, I., H. H., Amira D.A, I., & Senjaya, S. 2019. Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya.
- [2] Marder, S. R., & Davis, M. 2017. Second Generation Antipsychotic. In B.J. Sadock, V.A. Sadock, & P. Ruiz (Eds.). In *Comprehensive Textbook Of Psychiatry* (11 th, pp. 8104–8142). Lippincott Williams & Wilkins.
- [3] WHO.2022. Schizophrenia. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2019. Laporan Nasional Riskesdas. https://protc.id/wpcontent/uploads/2021/07/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- [5] Li, R., Ma, X., Wang, G., Yang, J., & Wang, C. 2016. Why sex differences in schizophrenia? *J Transl Neurosci (Beijing)*, 1(1), 37–42.
- [6] Rahaya, A., & Cahaya, N. 2016. Studi Retrospektif Penggunaan Trihexyfenidil Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap Yang Mendapat Terapi Antipsikotik Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 2(2), 124–131. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2016.v2.i2.5986>
- [7] Julaeha, Ananda, V. D., & Pradana, Di. A. 2016. Gambaran Efek Samping Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Pada Bangsal Rawat Inap Di Rs. Grhasia Yogyakarta Description of Side Effects of Anti Psychotic Drug in Schizophrenia Patient in Grhasia Hospital. *Farmasains*, 3(1), 35–41.
- [8] Meilina, N. A., Cahaya, N., & Putra, A. M. P. 2022. Analisis Trend Peresepan Golongan Antipsikotika Tipikal dan Atipikal di Tiga Puskesmas di Kota Banjarmasin Periode 2019-2021. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(4), 393–400. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i4.1269>
- [9] Styawan, Y., Suprapti, S., & Utami, A. W. 2022. Pola Penggunaan Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Seluruh Puskesmas Kota Yogyakarta. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v6i1.2244>